

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN PENDAPATAN ASLI
DAERAH TERHADAP ANGGARAN BELANJA MODAL DI KOTA
LHOKSEUMAWE PERIODE 2007-2014**

***The Effect of the Economic Growth and Local Own Revenue on Capital
Expenditure Budget in Lhokseumawe City Periode 2007-2014***

Cut Putri Mellita Sari, Yundawati

Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Malikussaleh, Lhokseumawe-Aceh

ABTRACT

This research aim to give empirical evidence about the effect of the economic growth and local own revenue on capital expenditure budget in lhokseumawe city. The analyze method use multiple linear regression. Variabel dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah. The result of this research indicate partion, economic growth have a signifikan effect on th capial expenditure budget, meanwhile local own revenue had no significant effect on capital expenditure budget. Simultaneously, economic growt on local onw revenue have significant effect on the capital expendirure budget,

Keywords: *Economic Growth, Local expenditure budget,*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal Kota Lhokseumawe tahun 2007-2014. Metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah, Hasil penelitian secara parsial menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Anggaran belanja Modal, sedangkan Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi, secara simultan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli daerah berpengaruh terhadap Anggaran belanja Modal.

Kata Kunci: Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah.

Latar Belakang Penelitian

Pendapatan Asli Daerah merupakan sumber penerimaan Pemerintah Daerah yang berasal dari daerah itu sendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Pendapatan Asli Daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan,

dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Pemerintah daerah mengalokasikan dana dalam bentuk anggaran belanja modal dalam APBD untuk menambah aset tetap. Alokasi belanja modal ini didasarkan pada kebutuhan daerah akan sarana dan prasarana, baik untuk kelancaran

pelaksanaan tugas pemerintahan maupun untuk fasilitas publik. Oleh dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan publik, pemerintah daerah seharusnya mengubah komposisi belanjanya. Selama ini belanja daerah lebih banyak digunakan untuk belanja rutin yang relatif kurang produktif. Darwanto dalam Yustikasari (2007) menyatakan bahwa pemanfaatan belanja hendaknya dialokasikan untuk hal-hal produktif, misal untuk melakukan aktivitas pembangunan.

Peningkatan PAD diharapkan meningkatkan investasi belanja modal pemerintah daerah sehingga kualitas pelayanan publik semakin baik tetapi yang terjadi adalah peningkatan Pendapatan Asli Daerah

karena itu, tidak diikuti dengan kenaikan anggaran belanja modal yang signifikan hal yang disebabkan karena pendapatan asli daerah tersebut banyak tersedot yang membiayai belanja lainnya. Tabel 1 memperlihatkan laju Pertumbuhan Ekonomi, perkembangan pendapatan asli daerah, dan realisasi anggaran belanja modal di Kota Lhokseumawe dalam kurun waktu 2007 sampai 2014 menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang positif dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) walaupun pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya Relatif kecil.

Tabel 1
Data Laju Pertumbuhan Ekonomi, Perkembangan Pendapatan Asli Daerah dan Realisasi Anggaran Belanja Modal Kota Lhokseumawe 2007-2014

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Pendapatan Asli Daerah (%)	Anggaran Belanja Modal (%)
2007	12,11	103,62	68,41
2008	6,38	81,11	80,76
2009	5,66	84,11	89,16
2010	5,88	74,43	95,71
2011	3,79	93,76	95,10
2012	4,35	80,43	88,21
2013	3,68	94,43	93,50
2014	2,71	98,83	83,22

Sumber : DPKAD dan BPS Kota Lhokseumawe, 2014

Berdasarkan Tabel 1 diatas menunjukkan pertumbuhan ekonomi, PAD dan Belanja Modal Kota Lhokseumawe dari tahun 2007 sampai 2014 yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Lhokseumawe mengalami kenaikan dan penurunan. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 12,11 Persen hal ini disebabkan karena bertambahnya

penerimaan pendapatan disejumlah sektor ekonomi. dan yang terendah terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 2,71 persen. Begitu pula halnya dengan Pendapatan Asli Daerah di kota Lhokseumawe selama periode 2007 sampai 2014 terus mengalami kenaikan dan penurunan. Pendapatan Asli Daerah Lhokseumawe yang tertinggi terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 103,62 persen. Hal ini

disebabkan bertambahnya penerimaan pajak daerah Kota Lhokseumawe. Data realisasi anggaran belanja modal mengalami kenaikan dan penurunan. Realisasi anggaran belanja modal paling besar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 95,71 persen. Hal ini disebabkan besarnya serapan anggaran belanja modal yang direalisasikan oleh pemerintah kota Lhokseumawe, sedangkan realisasi terendah terjadi pada tahun 2007 yaitu sebesar 68,41

Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan yaitu seberapa besarkah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah (PAD) berpengaruh terhadap anggaran belanja modal Kota Lhokseumawe?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap anggaran belanja modal kota Lhokseumawe, menguji pengaruh pendapatan asli daerah (PAD) terhadap anggaran belanja modal Kota Lhokseumawe.

Landasan Teoritis

Pertumbuhan Ekonomi

Pengertian ekonomi menurut keznets dalam Todaro dan Smith (2006; 96) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari Negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada masyarakatnya. Bila pertumbuhan ekonomi suatu daerah baik, maka pemerintah daerah setempat akan terus meningkatkan alokasi belanja

persen. Hal ini disebabkan terbatasnya belanja modal yang dibelanjakan.

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap anggaran belanja modal melalui judul penelitian "**Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Anggaran Belanja Modal di Kota Lhokseumawe Tahun 2007-2014**". Manfaat Penelitian, diharapkan dapat memberikan baha masukan untuk mengembangkan pembangunan melalui peningkatan PAD sehingga pemerintah tidak tergantung lagi pada pemerintah pusat dan semakin mandiri. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi pengembangan dan pengkajian konsep tentang bagaimana pertumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal. Dan juga dapat membeir informasi serta bagi penelitian dengan topik yang berkaitan baik memperbaiki ataupun menyempurnakan.

modalnya dari tahun ke tahun guna melengkapi dan memperbaiki sarana dan prasarana, tetapi disesuaikan dengan kondisi dan situasi pada saat tahun anggaran.

Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Menurut Mardiasmo (2002), Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan daerah dari sektor pajak daerah, retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang sah. Pendapatan

Asli Daerah (PAD) merupakan sumber pembiayaan untuk anggaran belanja modal. PAD didapatkan dari iuran langsung dari masyarakat, seperti pajak, redistribusi, dan lain sebagainya. Tanggung jawab pemerintah daerah kepada masyarakat adalah memberikan pelayanan publik (*public service*) yang baik kepada masyarakat melalui anggaran belanja modal, karena masyarakat telah memberikan sebagian uangnya kepada pemerintah daerah. Bentuk pelayanan publik yang diberikan pemerintah kepada masyarakat dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai di daerahnya. Pengadaan infrastruktur atau sarana prasana tersebut dibiayai dari alokasi anggaran belanja modal dalam APBD tiap tahunnya.

Belanja Modal

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Anggaran dalam Yovita (2013), Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah. Darise (2008: 141) menyebutkan Belanja modal, digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pengadaan/pembelian atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai seperti dalam bentuk Darise (2008: 141) menyebutkan Belanja modal, digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pengadaan/pembelian atau

pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan dan aset tetap lainnya. Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa Belanja modal adalah pengeluaran anggaran pemerintah yang digunakan untuk pengadaan atau pembelian aset tetap dan aset lainnya yang memberikan mamfaat lebih dari satu periode akuntansi termasuk biaya untuk pemeliharaan guna mempertahankan aatau menambah manfaat, meningkatkan kualitas dan kapasitas aset.

Kerangka Konseptual

Belanja modal umumnya digunakan untuk memperoleh aset tetap yang digunakan sebagai sarana pembangunan daerah. Pembangunan infrastruktur, saran dan prasana di daerah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi daerah tersebut. Pembangunan infrastruktur sarana dan prasana tersebut didanai oleh belanja modal dalam APBD yang dianggarkan pemerintah setiap tahunnya. Dan belanja modal tersebut bersumber dari pendapatan Asli daerah. Dengan bertambahnya inprastruktur dan perbaikan oleh pemerintah diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi.

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah maka hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut:

Ho : Diduga Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh terhadap Anggaran Belanja Modal.

Ha : Diduga Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah

berpengaruh terhadap Anggaran Belanja Modal.

Metodelogi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Lhokseumawe. Yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah dan belanja modal. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dari Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap efektifitas anggaran Belanja Modal.

Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Bebas (X). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan Ekonomi (X_1)

Pertumbuhan ekonommi adalah proses kenaikan produksi barang dan jasa pada suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Pertumbuhan ekonomi diukur dengan Produk domestic Regional Bruto.

2. Pendapatan Asli Daerah (X_2)

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan daerah yang berasal dari sumber ekonomi daerah yang dipungut berdasarkan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku. variabel terikat dalam penelitian ini adalah Belanja Modal.

b. Variabel Terikat (Y) . Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Belanja Modal. Belanja modal adalah pengeluaran untuk membeli/ pengadaian atau pembangunan asset tetap berwujud yang memberikan mamfaat lebih dari satu periode

tertentu. Belanja modal diukur dengan : Belanja Modal = Belanja Tanah + Belanja Peralatan dan Mesin + Belanja Gedung dan Bangunan + Belanja Jalan, Irigasi dan Jaringan + Belanja Aset Lainnya.

Jenis dan Sumber data

Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ke dua atau pihak lain. Sumber data dari laporan realisasi anggaran pemerintah Kota Lhokseumawe tahun 2007 sampai 2014. dari laporan tersebut dapat diperoleh data jumlah anggaran belanja modal, Pendapatan Asli Daerah, sedangkan data Pertumbuhan Ekonomi diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Lhokseumawe.

Metode Analisis data

Metode analisis data yang dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Menurut Firdaus (2004), regresi Linear Berganda (*Multiple Regretion*), yaitu suatu model dimana variabel tak bebas tergantung kepada dua variabel bebas atau lebih variabel bebas. Analisis regersi linear berganda dilakukan untuk melihat kekuatan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hubungan antar variable tersebut dapat gambarkan dengan persamaan

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y : Belanja Modal (persen)

α : Konstanta

β : Slope Koefisien atau Intersep

X_1 : Pertumbuhan Ekonomi (persen)

X_2 : Pendapatan Asli Daerah (persen)

e : error Term

Tingkat Signifikan (*Significan Level*) dalam penelitian ini adalah 5% atau 0,05 karena dinilai cukup untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diuji. Tingkat signifikan 0,05 berarti kemungkinan besar hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas atau tingkat ketepatan 95% dan toleransi kesalahannya sebesar 5 %.

Uji asumsi klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui apakah ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model (Nugroho, 2005). Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Deteksi multikolinieritas pada suatu model salah satunya dapat dilihat metode VIF (*Variance Inflation Factor*) jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *Tolerance* tidak kurang dari 0,1, maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas. $VIF = 1/Tolerance$, jika $VIF = 10$ maka $Tolerance = 1/10 = 0,1$.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan gangguan pada fungsi regresi yang berupa korelasi diantara faktor gangguan. (firdaus 2004). Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Deteksi autokorelasi salah satunya dilakukan dengan menggunakan uji

Durbin Watson (*Durbin-Watson Test*), yaitu untuk menguji apakah terjadi korelasi korelasi serial atau tidak dengan menghitung nilai *d* statistik. Jika nilai Durbin Watson berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.

Pengujian Statistik

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagaimana dirumuskan di rumusan masalah. Pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara. Yaitu pengujian hipotesis secara parsial (uji t) dan secara Simultan (uji-F).

Uji parsial (uji t) : Kriteria pengambilan keputusan:

a. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka H_0 diterima dan menolak H_a

b. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a

Uji simultan (uji F): Kriteria pengambilan keputusan :

a. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ artinya menerima H_0 dan menolak H_a

b. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ artinya menolak H_0 dan menerima H_a

Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variable-variabel Independen. Tingkat ketepatan regresi dinyatakan dalam koefisien determinasi majemuk (R^2) yang nilainya antara 0 sampai 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Kota Lhokseumawe

Secara Geografis Kota Lhokseumawe berada pada posisi $04^{\circ} 54' - 05^{\circ} 18'$ Lintang Utara dan $96^{\circ} 20' - 97^{\circ} 21'$ Bujur Timur, yang

diapait oleh Selat Malaka batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Selat Malaka
2. Sebelah Barat dengan Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara
3. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Kuta Makmur Kabupaten Aceh Utara
4. Sebelah Timur dengan Kecamatan Syamtalira Bayu Kabupaten Aceh Utara.

Kota Lhokseumawe memiliki luas wilayah 181,10 km², yang secara administratif Kota Lhokseumawe terbagi kedalam 4 Kecamatan dan 68 Gampong, Kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lhokseumawe:

Kecamatan Banda Sakti, Kecamatan Muara dua, Kecamatan Blang Mangat, Kecamatan Muara Satu (sumber; Dinas Pemerintahan Kota Lhokseumawe).

Kondisi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Lhokseumawe

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perkembangan produksi barang dan jasa pada suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan dari suatu proses pembangunan ekonomi yang berjalan. Berikut adalah data mengenai kondisi Pertumbuhan Ekonomi Kota Lhokseumawe tahun 2007- 2014:

TABEL 2
Pertumbuhan Ekonomi Kota Lhokseumawe

NO	TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)
1	2007	12,11
2	2008	6,38
3	2009	5,66
4	2010	5,88
5	2011	3,79
6	2012	4,35
7	2013	3,68
8	2014	2,71

Sumber: BPS dan DPKAD Kota Lhokseumawe (data diolah) 2014

Berdasarkan Tabel 2 diatas diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi Kota Lhokseumawe tahun 2007 sebesar 12, 11 persen, dan menurun tahun 2008 menjadi 6,38 persen, begitu pula dengan tahun berikutnya menjadi 5,66 persen. Pada tahun berikutnya nilai Pertumbuhan Ekonomi meningkat sedikit menjadi 5,88 persen, kemudian menurun lagi tahun tahun 2011 menjadi 3,79 persen, kemudian naik lagi menjadi 4,35 persen, dan menurun lagi tahun

2013 menjadi 3,68 persen, dan terus menurun tahun berikutnya menjadi 2,71 persen.

Kondisi Pendapatan Asli Daerah Kota Lhokseumawe

Pendapatan Asli Daerah adalah salah satu penerimaan yang harus dioptimalkan peranananya agar mampu memberi pelayanan yang baik kepada masyarakat dan perbaikan fasilitas publik. Jumlah dan kenaikan kontribusi PAD akan

menentukan tingkat kemandirian kabupaten/ kota dalam pembangunan daerahnya sehingga tidak selalu tergantung kepada pemerintah pusat dan pemerintah provinsi. Salah satu langkah yang bisa ditempuh pemerintah adalah memberikan

kemudahan dalam investasi sektor swasta sehingga akan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang diciptakan oleh sektor swasta. Berikut adalah data Pendapatan Asli Daerah Kota Lhokseumawe tahun 2007- 2014:

TABEL 3
Data Pendapatan Asli Daerah di Kota Lhokseumawe Tahun 2007-2014

No	Tahun	Pendapatan Asli Daerah
1	2007	103,62
2	2008	81,11
3	2009	84,11
4	2010	74,43
5	2011	93,76
6	2012	80,43
7	2013	94,43
8	2014	98,83

Sumber: BPS dan DPKAD Kota Lhokseumawe (data diolah) 2014

TABEL 4
Realisasi Anggaran Belanja Modal Kota Lhokseumawe

No	TAHUN	BELANJA MODAL
1	2007	68.41
2	2008	80.76
3	2009	89.16
4	2010	95.71
5	2011	95.10
6	2012	88.21
7	2013	93.50
8	2014	93.91

Sumber: BPS dan DPKAD Kota Lhokseumawe (data diolah) 2014

Berdasarkan Tabel 3 dapat diperoleh informasi bahwa PAD Kota Lhokseumawe tahun 2007 sebesar 103,62 persen, kemudian menurun tahun berikutnya menjadi 81,11, naik lagi sedikit tahun 2009 menjadi 84,11 persen, kemudian menurun tahun berikutnya menjadi 74,43 persen, dan naik lagi tahun berikutnya menjadi 93,76, menurun lagi tahun berikutnya menjadi 80,43, dan naik lagi tahun berikutnya

menjadi 94,43 dan terus naik di tahun 2014 menjadi 98,83.

Berdasarkan tabel 4 diatas diperoleh informasi bahwa, Belanja Modal tahun 2007 sebesar 68,41 persen, mengalami kenaikan tahun berikutnya menjadi 80,76 persen, terus naik tahun berikutnya menjadi 89,16 persen, terus naik lagi tahun berikutnya menjadi 95,71 persen, kemudian turun sedikit tahun 2011 menjadi 95,10 persen, terus turun

tahun berikutnya menjadi 88,21 persen, kemudian naik kembali tahun 2013 menjadi 93,50 persen, dan terus

naik tahun berikutnya menjadi 93,91 persen.

Hasil Regresi

Dari hasil olahan data, maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel 5

Tabel 5
Hasil Regresi dari Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan PAD terhadap Anggaran Belanja Modal di Kota Lhokseumawe

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
PERT_EKON	-2.841049	0.620627	-4.577709	0.0060
OMI				
PAD	-0.033231	0.065077	-0.510641	0.6313
C	106.5885	6.284826	16.95966	0.0000
R-squared	0.812544	Mean dependent var	88.09500	
Adjusted R-squared	0.737562	S.D. dependent var	9.354414	
S.E. of regression	4.792147	Akaike info criterion	6.251831	
Sum squared resid	114.8234	Schwarz criterion	6.281621	
Log likelihood	-22.00732	Hannan-Quinn criter.	6.050905	
F-statistic	10.83647	Durbin-Watson stat	1.829977	
Prob(F-statistic)			0.015214	

Sumber: eviews (data diolah) 2014

Berdasarkan dari hasil regresi output diatas dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 106,5885 - 2,841049X_1 - 0,033231X_2$$

Berdasarkan persamaan berikut menjelaskan bahwa:

a. Variabel kontanta memiliki nilai sebesar 106,5885 yang berarti bahwa jika variabel- variabel observasi tidak ada maka jumlah Belanja Modal Kota Lhokseumawe tetap sebesar 106,5884.

b. Variabel Pertumbuhan ekonomi memiliki nilai koefisien regresi

bertanda negatif sebesar 2,841049 artinya apabila Pertumbuhan Ekonomi meningkat 1 persen maka

akan menurunkan jumlah Anggaran Belanja Modal sebesar 2,841049 persen.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6
Uji Multikolinearitas
Variance Inflation Factors

Coefficient Variable	Uncentered Variance	VIF	Centered VIF
PERT_EKONO MI	0.385178	5.168306	1.005357
PAD	0.004235	10.52122	1.005357
C	39.49903	13.75993	NA

Sumber: eviews (data diolah) 2014

Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 6 kolom Centered VIF. Nilai VIF Pertumbuhan Ekonomi dan PAD sama-sama 1,005357, Karena nilai VIF kedua variabel tidak lebih dari 10, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Auto Korelasi

Berdasarkan tabel 5 bahwa nilai DW= 1,82997 dan nilai d_L dan d_U dengan jumlah variabel bebas $k=2$ dan $N=16$ pada tingkat signifikan 5% ($\alpha=0,05$) masing masing 0,5591 dan 1,7771. Maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah tidak terjadi autokorelasi dalam model ini, karena $d_U > DW > d_L$ ($1,7771 > 1,82997 < 2,2229$).

Pengujian Hipotesis

Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil out regresi linear berganda yang memakai program eviews 0.8 sebagai alat analisis pada tabel 5 Berikut ini:

Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian secara parsial (uji t) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara satu-persatu atau individual. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai T hitung dengan T tabel dengan derajat kepercayaan (*level of signifikan*) atau $\alpha = 0,05$ (5%). Jika pada $\alpha = 5\%$ maka hipotesis H_0 ditolak dan menerima H_a . Sedangkan jika pada $\alpha = 5\%$ maka hipotesis H_0 diterima dan menolak H_a . Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi memiliki nilai t hitung sebesar 4,577709 dengan nilai probabilitas statistiknya sebesar 0,0060, dan nilai dengan ($df = n-k$ ($8-3=5$)) pada $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai t tabel sebesar 2,571. Maka dapat disimpulkan bahwa, yaitu $4,577709 > 2,571$ dengan tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,0060 < 0,05$). Maka keputusannya hipotesis H_0 ditolak dan menerima H_a , yang artinya secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Anggaran Belanja Modal di kota Lhokseumawe. Variabel Pendapatan

Asli Daerah memiliki nilai sebesar t hitung 0,510641 dengan nilai probabilitas statistiknya sebesar 0,6313, dan nilai t tabel sebesar 2,571, sehingga dapat disimpulkan bahwa $0,510641 < 2,571$ dengan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($0,6313 > 0,005$). Maka keputusannya hipotesis H_0 diterima dan menolak hipotesis H_a , yang artinya secara parsial Pendapatan Asli Daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap Anggaran Belanja Modal Kota Lhokseumawe. Pengaruh Pendapatan Asli Daerah yang tidak signifikan terhadap Anggaran Belanja Modal disebabkan karena Pendapatan Asli Daerah banyak tersedot untuk membiayai belanja lainnya.

Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian F-tabel dilakukan untuk melihat pengaruh pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Anggaran Belanja Modal Kota Lhokseumawe secara bersamaan atau simultan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan f hitung dengan F tabel, jika artinya menolak H_0 dan menerima H_a , sedangkan jika artinya menerima H_0 dan menolak. Dari tabel 5 menunjukkan bahwa nilai sebesar F hitung 10,83647 dengan nilai probabilitasnya 0,015214, dan nilai dengan $(df) = N - K = 5$ dan jumlah variabel $k - 1 = 2$ pada $\alpha = 5\%$ sebesar 5,79, sehingga dapat disimpulkan bahwa , yaitu $10,83647 > 5,79$ dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, yaitu $0,015214 < 0,05$, maka keputusannya menolak hipotesis H_0 dan menerima H_a , yang artinya secara simultan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Anggaran Belanja Modal.

Koefisien Determinasi.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel bebas. nilai koefisien determinasi diukur dengan nilai *Adjusted R²* (R-square). Nilai koefisien Determinasi (R^2) pada tabel 4.8 diatas sebesar 0,812544, menunjukkan bahwa Proporsi pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Anggaran Belanja Modal sebesar 81,2544 %. Artinya, Pertumbuhan Ekonomi dan pendapatan Asli Daerah memiliki proporsi pengaruh terhadap Anggaran Belanja Modal sebesar 81,2544 persen sementara 18,7456 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil yaitu sebagai berikut:

1. Hasil penelitian secara parsial diperoleh pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap belanja modal Kota Lhokseumawe.
2. Hasil penelitian secara parsial diperoleh PAD tidak berpengaruh signifikan terhadap belanja modal Kota Lhokseumawe.
3. Hasil penelitian secara simultan (Uji-F) menyatakan pertumbuhan ekonomi dan PAD berpengaruh terhadap anggaran belanja modal Kota Lhokseumawe.
4. Berdasarkan hasil pengujian Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 73,7562 persen, dapat disimpulkan bahwa

perumbuhan ekonomi dan pendapatan asli daerah memiliki proporsi pengaruh sebesar 81,2544 persen terhadap anggaran belanja modal, sedangkan sisnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan penulis mencoba untuk memberikan saran sebagai berikut:

1. Pemerintah daerah hendaknya lebih memperhatikan potensi ekonomi local sehingga akan menambah penerimaan dengan demikian akan terciptanya kemandirian daerah sehingga tidak tergantung lagi dengan transfer dana dari pemerintah pusat.
2. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang lebih lengkap dan bervariasi, sebaiknya juga gunakan data dengan rentang waktu yang lebih panjang.

KEPUSTAKAAN

Firdaus, Muhammad.(2004). **Ekonomitrika Suatu Pendekatan Aplikatif**. PT Bumi Aksara , Jakarta.

Ghazali, Imam (2012). **Aplikasi Analisis Multivarated dengan Program IBM SPSS 20**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Halim, Abdullah.(2004). **Akuntansi Keuangan Daerah**. Edisi Revisi. Penerbit Salemba Empat: Jakarta.

Ida, Mantayani Rusmanto. 2013. **Pengaruh pendapatan Asli Daerah,**

Dana Alokasi Umum dan sisa lebih pembiayaan Anggaran terhadap Belanja Modal pada Kota dan kabupaten di Pulau Kalimantan. Jurnal Infestasi Vol. 9 No 2 desember 2013.

Mardiasmo. 2009. **Akuntansi Sektor Publik**. Edisi Revisi. Penerbit Cv Andi Offset. Yogyakarta.

Todaro, Michael P dan Smith Stephen C.(2006) **Pembanguna Ekonomi di Dunia ke 3**. Edisi 8, Penerbit Erlangga, Jakarta
Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pusat dan Daerah

Yovita, Pratama .(2013). **Pengaruh pertumbuhan Ekonomi, Penadapatan Asli Daerah, dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Pengalokasian Belanja Modal**. Skripsi Universitas Diponogoro.